



SOSOK KORUPTOR PADA LIRIK LAGU “BEURIT” KARYA DOEL SUMBANG

Bunga Dessri Nur Ghaliyah

Kacapaesan Research Centre Link. Cipameungpeuk, RT 03/04, Gg. Mawar, No.16, Sumedang Selatan, 45315.
bungadessri94@gmail.com

Submission date: Received 22 Januari 2022; accepted 2 Februari 2022; published Desember 2022

ABSTRACT

Doel Sumbang is an eccentric singer and songwriter. He is known as an artist who has a hobby of voicing social criticism. Through song lyrics, he often implies deep values and meanings about justice and social welfare. One of his works is a song called Beurit, which is a song that tells the story of a corruptor. In this case, the data were obtained through song collections, literature studies and observing Doel Sumbang's views via the internet. Then, to find out the structure of the poem, the semiotic aspects including the value and meaning of Beurit's song lyrics, the analysis will be carried out using a structural-semiotic study of Charles Sander Pierce, namely icons, indexes and symbols. Through this analysis, the value and meaning of Beurit's song lyrics can be identified, namely criticism of officials who carry out disgraceful actions and harm the nation and state, namely Corruption, Collusion and Nepotism (KKN).

KEYWORDS

*Doel Sumbang
Beurit
Struktural-semiotik
Pierce*

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

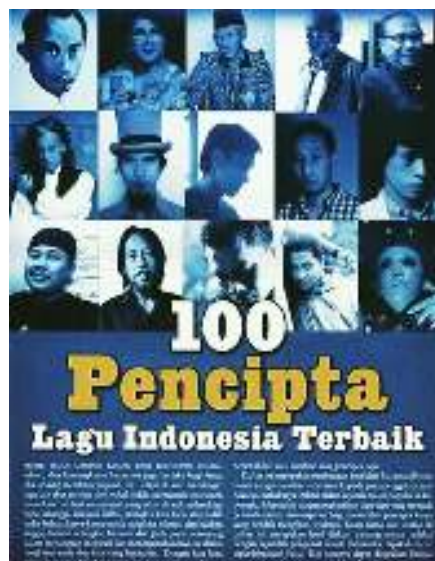


1. Pendahuluan

Wahyu Affandi atau lebih akrab disapa Doel Sumbang merupakan salah satu seniman asal Jawa Barat yang cukup populer. Penyanyi yang merangkap sebagai pencipta lagu ini pun memiliki identitas dan ciri khas tersendiri. Hal tersebut bisa dilihat dari karakter vokal, warna vokal, style bahkan dari karakter lagu-lagu ciptaannya. Kualitas serta konsistensinya dalam mencipta lagu pun mengantarkannya menjadi seniman yang “diakui” di Indonesia. Salah satu bentuk “pengakuan” terhadap keseniman Doel Sumbang tersebut misalnya di tahun 2017 ini, ia masuk ke dalam daftar 100 pencipta lagu Indonesia terbaik versi majalah Rolling Stone Indonesia.

Hingga saat ini, Doel Sumbang dikenal sebagai seniman eksentrik yang “hobi” menyuarakan kritik sosial dengan “berani”, bahkan ada juga yang

menyebut Doel Sumbang sebagai seniman yang “slengekan” dan “vulgar”. Hal tersebut bisa dilihat dari beberapa album yang sudah ia luncurkan yakni Aku Dan Amin Idi (1983); Aku, Gembrot dan Hasyim Munaif (1984); Aku dan Anuku (1985); Aduh Duh Aku Rada Sinting (1985); Lugila Lugile (1985); Martini (1985); Pacarku Lima (1985); Aku Tidak Sinting (1985), dan lain-lain.



Gambar 1. Doel Sumbang dalam Majalah Rolling Stone Indonesia.

Dok : Doel Sumbang (2017)

Lebih dari tiga puluh tahun berkarya, Doel Sumbang tetap konsisten memperjuangkan keadilan melalui lagu yang dikemas ke dalam bahasa yang ringan dan merakyat. Salah satu lagu karya Doel Sumbang yang menarik untuk dibedah adalah lagu berjudul Beurit.

Atas dasar tersebut, penulis akan melakukan analisis terhadap syair lagu Beurit.

2. Metode

Tulisan ini merupakan hasil penelitian kualitatif. Fokus kajian penelitian ini yakni (1) Bagaimana syair lagu Beurit dilihat dari struktur puisi (struktur syair lagu); (2) Aspek semiotik apa saja yang terdapat dalam syair lagu Beurit; (3) Apa nilai moral yang terkandung dalam syair lagu Beurit.

Untuk menjawab ketiga hal di atas, penulis mengolah data-data yang didapatkan melalui koleksi lagu Doel Sumbang, studi literatur serta mengamati pandangan-pandangan Doel Sumbang melalui internet. Kemudian, untuk mengetahui struktur puisi, aspek semiotik termasuk nilai dan makna lirik lagu Beurit, analisis akan dilakukan dengan menggunakan kajian struktural-semiotik Charles Sander Pierce yakni mengenai ikon, indeks dan simbol.

3. Hasil dan Pembahasan

Lagu merupakan media penyampai pesan yang sangat akrab dengan masyarakat di berbagai belahan dunia. Salah satu unsur lagu yang memiliki peran penting dalam hal tersebut adalah lirik (sastra) lagu karena bahasa yang berperan di dalamnya. Ada ungkapan yang menyatakan bahwa bahasa lebih tajam dari pedang. Maka dari itu, bahasa dipercaya sebagai salah satu media yang ampuh untuk menyerukan kebaikan dan mengobarkan semangat para pendengarnya. Melalui bahasa yang dikemas ke dalam sebuah lagu, masyarakat akan lebih mudah mengingat dan menyerap makna yang terkandung di dalamnya.

Saat ini, tema lagu sangat beragam misalnya keagungan Tuhan, keindahan alam, kasih terhadap seorang ibu, dan lain-lain. Dari sekian banyak tema dalam lirik lagu, salah satu tema yang menarik adalah kritik sosial. Salah satu lagu yang bermuatan kritik sosial adalah lagu Beurit karya Doel Sumbang. Lirik lagu tersebut menggambarkan sosok koruptor yang selalu menghantui masyarakat Indonesia.

Di dalam lirik lagu Beurit terdapat makna-makna disampaikan secara tersirat. Maka dari itu, lirik lagu tersebut pertama-tama akan dianalisis dilihat dari struktur puisi, kemudian akan fokus menganalisis ikon, indeks dan simbolnya dengan menggunakan kajian struktural-semiotik Charles Sander Pierce. Berikut merupakan analisis lirik lagu Beurit karya Doel Sumbang.

a. Struktur Puisi Lirik Lagu Beurit

Berikut ini merupakan lirik lagu "beurit" yang menjadi pembahasan utama.

"Beurit"

Karya: Doel Sumbang

"

Beurit beurit
Ari nu ngaranna beurit loba jelema nu rujit
Sabab beurit hirup na di susukan
Sagala rupa dihakan sagala di gorogotan
Ti mimiti kue bolu nepi ka sapatu urut
Beurit beurit beurit beurit

Ari na ngaranna beurit loba jelema nu rujit
Da puguh biang penyakitt
Komo deui beurit kota kasebut beurit nyakola
Galakna kabina-bina tara nempo ka sasaha
Hirupna di jero kantor daharna nu kotor kotor
Kajeun dahar duit jadah asal tempat gawe basah
Beurit nu boga jabatan maraceuh siga nu edan
Cenah mah nyiar sampingan meungpeung aya kasempetan

Di PLN, di Depnaker, di Pertamina,
Di Kantor Pajak, di TELKOM, Di PDAM
Ngariung beurit

Beuriit beurit beurit beurit
Ampir di kabeh jawatan aya beurit
Nepi ka di sakola oge aya beurit
Eta meuruen nu disebut mafia pendidikan teh
Atuh kudu ka saha urang ngalaporkeun

Kalakuan beurit siga kitu

Ari sanyaho kuring mah
Salah sahiji nu di pikasieun ku beurit teh nya ucing
Tapi sanyaho kuring deui
Kungsi aya kajadian ti heula
Aya beurit bangor dilaporkeun ka ucing
Kalahkah diantepkan beurit na ge teu ditegor tegor acan

Ceuk beja mah ucing oge
Ayeuna mah geus teu bisa nyarek beurit bangor
Da unggal bulan atawa unggal tahun
Si beurit sok mere upeti ka ucing tea!
Ucing dihuapan ku beurit

Wah hese geus kieu mah
Kuring oge bingung kudu kumaha
Da geuning kanyataannya
Beurit jeung ucing geus sarua balalangor.
“

1) Aspek Indrawi

Dalam syair lagu beurit ditemukan tiga aspek indrawi yakni, indra pengelihatan, indra pendengaran dan indra perasa. Berikut merupakan beberapa contoh penggalan kalimat yang mengandung aspek indrawi.

- Indra Penglihatan

Aspek indra pengelihatan terdapat dalam kalimat “Ari nu ngaranna beurit loba jelema nu rujit”, artinya “yang namanya tikus banyak manusia yang jijik”. Kebanyakan manusia ketika melihat tikus akan merasa jijik karena tikus hidup di tempat kotor seperti selokan (got) dan suka menyebarkan penyakit.

- Indra Pendengaran

Aspek indra pendengaran terdapat dalam kalimat “ceunah mah nyiar sampingan”, artinya “katanya mencari sampingan”. Kalimat

tersebut menunjukkan bahwa pencipta lagunya mendengar kabar bahwa terdapat oknum pejabat yang mencari usaha sampingan untuk menambah penghasilan yakni dengan jalan korupsi.

- Indra Perasa

Aspek indra perasa terdapat dalam kalimat “galakna kabina-bina tara nempo ka sasaha”, artinya “galaknya sangat menjadi-jadi tanpa melihat siapapun (tidak pandang bulu)”. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa para koruptor tidak memiliki perasaan dan tidak mempedulikan orang lain.

2) Suasana

Suasana yang tergambar dalam syair lagu Beurit adalah suasana kesal, sedih dan miris. Lagu ini menggambarkan sebuah fenomena sosial yang sering terjadi pada saat ini yakni kehadiran para koruptor yang sering diibaratkan sebagai seekor beurit (tikus). Dalam syair lagu tersebut, pada awalnya diceritakan bagaimana cara hidup seekor tikus dan cara tikus mencari makan yakni memakan segala sesuatu dengan rakus dan tanpa pilih-pilih. Hal tersebut merupakan gambaran dari para oknum pejabat yang pintar dan berpendidikan namun memiliki tabiat buruk. Seperti seekor tikus, mereka sering mencari kesempatan dalam kesempitan dan hanya mementingkan keuntungan pribadinya.

Lebih jelas lagi, pada syair tersebut secara gamblang disebutkan beberapa lembaga yang akrab dengan koruptor. Selanjutnya, suasana semakin terasa miris ketika para penegak hukum yang diibaratkan sebagai ucing (kucing) pun ikut disindir. Para penegak hukum seharusnya melakukan pengawasan dan dengan tegas menangkap para koruptor. Namun kenyataannya banyak oknum penegak hukum yang justru melindungi para koruptor karena mereka disuap.

3) Tema

Tema dalam syair ini adalah fenomena yang terjadi di kalangan pejabat. Para pejabat yang seharusnya memertingkan kepentingan masyarakat malah memanfaatkan jabatannya untuk kepentingan pribadi. Banyak oknum pejabat yang memanfaatkan kesempatan dan kesempatan. Mereka sama sekali tidak memikirkan akibat dari perbuatan mereka bagi masyarakat maupun dirinya pribadi.

4) Gaya Bahasa

Dalam berbahasa terutama dalam sastra, dikenal istilah yang dinamakan gaya bahasa. Tarigan (2013: 4) mengungkapkan bahwa "gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum". Gaya bahasa sangat beragam dan kemampuan gaya bahasa seseorang akan meningkat seiring dengan meningkatnya kekayaan kosakata dalam dirinya. Dengan kata lain, gaya bahasa merupakan teknik pengembangan kosakata.

Menganalisis gaya bahasa dalam sebuah puisi, dalam hal ini lirik (sastra) lagu cukup penting karena gaya bahasa akan mengungkapkan maksud, jiwa, bahkan kepribadian pengarangnya. Dalam syair lagu Beurit terdapat beberapa jenis gaya bahasa yang cukup mencolok, diantaranya pleonasme, hiperbola dan eufimisme. Berikut beberapa contoh gaya bahasa dalam syair lagu beurit.

- Sagala rupa dihakan sagala digorogotan = Pleonasme

Poerwadarminta dalam Tarigan (2013: 28) mengungkapkan "pleonasme adalah pemakaian kata yang mubadzir (berlebihan), yang sebenarnya tidak perlu". Menurut Keraf dalam Tarigan (2013: 28), "suatu acuan disebut pleonasme bila kata yang berlebihan tersebut dihilangkan, artinya tetap

utuh". Walaupun terkesan mubadzir dan tidak masalah jika dihilangkan, kata-kata berlebihan tersebut justru mampu mempertegas kata utamanya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pleonasme merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata-kata atau sepatah kata secara berlebihan dengan maksud untuk menegaskan arti dari suatu kata.

Dalam kalimat tersebut terdapat gaya bahasa pleonasme yakni pada kata "digorogotan". Arti dari kata "digorogotan" sebetulnya setara dengan kata "dihakan" karena sama-sama menunjukkan aktivitas "memakan" sesuatu. Gorogotan (garogotan) dalam kamus basa sunda berarti dibasakeun kana barangdahar nu guruntulan nu teu dikeureutan heula atawa teu dibagi-bagi heula ku leungeun. Gorogotan berarti sikap ketika makan sesuatu tanpa dipotong-potong terlebih dahulu. Kata digorogotan dalam syair tersebut merupakan penegasan dari cara makan yang rakus.

- Beurit nu boga jabatan maraceuh siga nu edan = Hiperbola

Gaya bahasa hiperbola adalah gaya bahasa yang berupa suatu pernyataan yang terlalu berlebihan dari kenyataan yang ada dengan maksud untuk memberikan kesan yang mendalam atau meminta perhatian. Tarigan (2013 : 55) mengungkapkan arti dari hiperbola sebagai berikut.

Hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihn jumlahnya, ukurannya atau sifatny dengan mksud memberi penekanan pada suatu pernyataan tau situasi untuk memperhebat, meningkatkn kesan dan pengaruhnya. Gaya bahasa ini melibatkan kata-kata, frase, atau kalimat.

Dalam kalimat tersebut terdapat gaya bahasa hiperbola yakni pada kata "edan". Kata Edan dalam kamus basa sunda berarti pikiran jelema nu teu eling/ amuk-amukan/ gelo. Jadi edan merupakan gambaran bagi pikiran manusia yang membabi-buta seperti orang gila. Sebetulnya dengan kata "maraceuh" saja sudah cukup karena berarti "semakin menjdi-jadi".

Tapi dalam kalimat tersebut dilebih-lebihkan dengan penambahan kata “edan”.

- Eta meuruan nu disebut mafia pendidikan teh = eufimisme

Gaya bahasa eufimisme adalah gaya bahasa yang mengungkapkan sesuatu dengan menggunakan kata-kata yang lebih sopan. Dale dalam Tarigan (2013: 125) mengungkapkan pengertian eufimisme sebagai berikut.

Kata eufimisme berasal dari Yunani *euphemizein* yang berarti ‘berbicara dengan kata-kata yang jelas dan wajar’ dan diturunkan dari *eu* ‘baik’ + *phanai* ‘berbicara’. Jadi secara singkatnya eufimisme berarti ‘pandai berbicara; berbicara baik’.

Dalam kalimat tersebut terdapat gaya bahasa eufimisme yakni pada kata “mafia pendidikan”. Mafia pendidikan merupakan bahasa halus untuk menyebut para oknum pendidikan yang melakukan KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme). Kata mafia terkesan lebih halus daripada kata pencuri atau perampok.

b. Semiotik Syair Lagu Beurit

Dalam Piliang (2003: 271) dikemukakan bahwa di antara tipologi tanda yang terkenal adalah pengelompokan tanda menjadi tiga jenis oleh Charles Sander Pierce, yaitu indeks, ikon, dan simbol. Hal tersebut diungkapkan oleh Pierce dalam Berger (2010: 16) berikut ini:

Tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan kausal dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut. Ia menggunakan istilah ikon untuk kesamaannya, indeks untuk hubungan kausalnya, dan simbol untuk asosiasi konvensionalnya.

Teori Pierce mengemukakan bahwa ada keterkaitan atau hubungan antara tanda-tanda yang satu dengan yang lainnya, sehingga di dalam

tanda-tanda tersebut banyak mengandung makna. Berikut merupakan ikon, indeks, dan simbol dari syair lagu beurit.

1) Ikon

Piliang (2003: 271) mengungkapkan “ikon (icon) adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat keserupaan”. Atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan, misalnya, potret dan peta. Berikut merupakan beberapa ikon yang terdapat dalam syair lagu beurit.

- Rujit

Rujit sok dihartikeun matak pikageuleuheun anu nenjo.

- Gorogotan = garogotan

Dibasakeun kana barangdahar nu guruntulan nu teu dikeureutan heula atawa teu dibagi-bagi heula ku leungeun.

- Maraceuh = maceuh (jamak)

Boga kalakuan goreng nu beuki tambah

- Edan

Pikiran jelema nu teu eling/ amuk-amukan/ gelo

- Bangor

Tara purun nurut kana pangajk nu hade; sok mawa karep sorangan.

2) Indeks

Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Piliang (2003: 271) mengungkapkan “Indeks (index) adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petanda didalamnya bersifat kausal, misalnya hubungan antara asap dan api”. Berikut merupakan beberapa indeks yang terdapat dalam syair lagu beurit.

- Asal tempat gawe basah
“Asal tempat gawe basah”, dalam bahasa Indonesia berarti “asal tempat kerja basah”. Maksudnya, jika tempat kerja basah (banyak dana/ anggaran), maka para koruptor akan bersemangat karena banyak lahan untuk melakukan tindakan korupsi. Tempat kerja basah sama dengan membuka peluang besar korupsi.
- Ucing dihuapan ku beurit
“Ucing dihuapan ku beurit”, dalam bahasa Indonesia berarti “kucing disuapi oleh tikus”. Maksudnya, ucing/kucing (penegak hukum) diberi upeti (disuap) oleh beurit/tikus (koruptor), maka para beurit akan terbebas dari pengawasan (jerat hukum).

3) Simbol

Piliang (2003: 271) mengungkapkan “simbol adalah tanda yang hubungan penanda dan petandanya bersifat arbiter”. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya, hubungan di antaranya bersifat arbiter, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat. Berikut merupakan beberapa simbol yang terdapat dalam syair lagu beurit.

- Beurit
Dalam kamus basa sunda beurit adalah “ngaran sato hewan anu sok nyebarkeun panyakit pes, hirupna di imah, di sawah, dina tatangkalan atawa di jero liang”, artinya “nama hewan yang suka menyebarkan penyakit pes, hidupnya di rumah, di sawah, di pepohonan atau di dalam lubang.” Beurit dalam bahasa sunda berarti tikus. Tikus identik memiliki sifat rakus, pemakan segala, senang mencuri, menjijikan dan penyebar penyakit. Atas dasar sifat dan cara hidupnya tersebut, di dalam masyarakat di beberapa

negara (termasuk Indonesia), beurit biasanya identik dengan koruptor.

- Beurit Kota/ Beurit Nyakola

Beurit kota dalam bahasa Indonesia berarti tikus kota, sedangkan beurit nyakola berarti tikus berpendidikan. Kedua kata tersebut merupakan simbol untuk orang berpendidikan namun tidak bermoral. Mereka hidup di perkantoran dan melakukan tindakan korupsi di sana. Ia tidak pandang bulu, tidak mempedulikan keadaan orang lain dan hanya peduli pada kepentingan pribadinya.

- Beurit Nu Boga Jabatan

Beurit nu boga jabatan dalam bahasa Indonesia artinya tikus yang memiliki jabatan (kedudukan). Beurit nu boga jabatan merupakan simbol bagi orang yang menyalahgunakan jabatannya demi keuntungan pribadi.

- Mafia Pendidikan

Mafia identik dengan kejahatan kelas kakap yang terorganisir dengan rapi. Dengan demikian mafia pendidikan berarti oknum pejabat di bidang pendidikan yang melakukan kejahatan (dalam hal ini korupsi) dengan terorganisir dan rapi.

- Ucing

Dalam kamus basa sunda, ucing adalah "sato ingu hirupna pagaliwota jeung jelema ", artinya "hewan peliharaan yang hidupnya berbaur dengan manusia." Ucing dalam bahasa Indonesia berarti kucing. Dalam keseharian, kucing biasanya merupakan hewan pemburu tikus. Maka dari itu dalam hal ini ucing

disimbolkan sebagai lembaga penegak hukum yang seharusnya mengontrol kinerja beurit. Namun kenyataannya, banyak diantaranya yang malah ikut menyimpang karena para ucing (koruptor) tersebut melakukan aksi suap agar mereka bebas dari pengawasan (tindak pidana).

c. Nilai Moral Lirik Lagu Beurit

Melalui kajian semiotika ikon, indeks, dan simbol, nilai moral pada lirik lagu Beurit dapat dianalisis. Lirik lagu berjudul Beurit berisi mengenai para oknum pejabat yang melakukan korupsi. Kasus korupsi di Indonesia tidak pernah bisa diberantas secara utuh. Hampir di seluruh instansi terjadi korupsi. Kekayaan negara yang seharusnya digunakan untuk kesejahteraan rakyat, tapi malah dinikmati segelintir orang saja.

Melalui pemilihan ikon, indeks dan simbol, Doel Sumbang sukses menggambarkan keprihatinan terhadap kondisi keadilan sosial di Indonesia. Selain itu, perilaku para oknum yang diidentikkan dengan simbol tikus semakin mempertegas nilai yang diusung Doel Sumbang. Tikus merupakan hewan yang dikenal sebagai hama (merugikan). Tikus memiliki sifat suka mencuri, rakus (pemakan segala), susah ditangkap, hidup membaur di tengah-tengah masyarakat, dan penyebar penyakit. Layaknya tikus, para koruptor juga senang memperkaya diri dengan cara ilegal. Mereka mencuri (mengambil yang bukan haknya) demi kepentingan pribadi dan tidak memikirkan kerugian (dampak) bagi orang lain. Koruptor susah ditangkap karena mereka cerdik menggunakan berbagai cara demi lolos dari jerat hukum.

Tindakan korupsi disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal diantaranya yaitu moral yang lemah serta memelihara sifat tamak dan rakus. Mereka tidak pernah merasa puas dan bersyukur atas apa yang mereka miliki dan dapatkan. Ditambah dengan gaya hidup yang

konsumtif, membuat mereka selalu merasa kurang dan ingin terus mengeruk kekayaan. Selain itu, tindakan korupsi juga dipicu oleh faktor eksternal seperti lingkungan pekerjaan yang akrab dengan korupsi sehingga saling terpengaruh bahkan bekerja sama untuk korupsi. Para koruptor juga semakin leluasa karena adanya kesempatan, dan lemahnya pengawasan. Hal tersebut dikarenakan banyak oknum penegak hukum bekerja sama dan melindungi para koruptor karena tergoda dengan uang suap.

4. Simpulan

Doel Sumbang merupakan seniman yang dikenal eksentrik dan berani. Karya-karyanya kebanyakan bertema kritik sosial dan sarat akan makna. Selain itu, pemilihan redaksi kata dan simbol membuat karya-karyanya semakin menarik. Salah satu lagu karya Doel Sumbang yang cukup fenomenal adalah lagu berjudul *Beurit*. Hasil analisis struktural syair lagu tersebut mengandung aspek indrawi diantaranya indra penglihatan, pendengaran dan perasa yang didominasi oleh indra penglihatan. Gaya bahasa dalam syair tersebut terdiri atas gaya bahasa diantaranya yakni pleonasme, hiperbola dan eufimisme.

Melalui analisis semiotik (ikon, indeks dan simbol), nilai dan makna lirik lagu *Beurit* dapat dibedah. Nilai dan moral dalam syair lagu ini merupakan kritik terhadap para pejabat yang melakukan tindakan tidak terpuji dan merugikan bangsa dan negara yakni Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN). Dengan segala strategi yang Doel Sumbang gunakan, tidak sedikit karyanya yang terkenal dan selalu terngiang di telinga para pendengarnya menumbuhkan kesadaran sosial dan peningkatan moral.

Daftar Pustaka

- Berger, Arthur Asa. (2010). *Pengantar Semiotika: Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Danesi, Marcel. (2004). *Pesan, Tanda dan Makna*. Yogyakarta : Jalasutra.

- Danibrata, R.A. (2006). *Kamus Basa Sunda*. Bandung : PT. Kiblat Buku Utama
- Kaelan. (2009). *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta : Paradigma.
- Piliang, Yasraf Amir. (2003). *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Pramanik, Niknik Dewi. (2013). "Syair Lagu Jenis Pop Sunda Karya Doel Sumbang". *Jurnal*. Cianjur : MAN Cianjur.
- Rosidi, Ajip. Dkk. (2000). *Ensiklopedi Sunda*. Jakarta : PT. Dunia Pustaka
- Rusmana, Dadan. (2014). *Filsafat Semiotika*. Bandung : CV. Pustaka Setia
- Tarigan, Henry Guntur. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bahasa : Angkasa.

Audio

- Sumbang, Doel. (2002). *Beurit*. Jakarta: GP Records.

Website

- Aerbening. (2011). "Doel Sumbang - Bulan Batu Hiu." Retrieved January 13, 2022, from <http://aerbening.blogspot.co.id/2011/06/doel-sumbang-bulan-batu-hiu.html>
- Atkin, Albert. (2010). "Peirce's Theory of Signs." Retrieved January 13, 2022, from <https://plato.stanford.edu/entries/peirce-semiotics/>
- Luthfi, Muhammad. (2017). "Doel Sumbang, Musisi 'Sinting' yang Tidak Sinting." Retrieved January 13, 2022, from <https://kumparan.com/muhammad-luthfi/analisis-semiotik-dalam-lagu-lagu-doel-soembang>
- Sumbang, Doel. (2017). Retrieved December 17, 2017, from <https://www.instagram.com/sikangdoels/>
- Susilo, Joko. (2007). "Semiotik Pierce." Retrieved January 13, 2022, from <https://jongkosusilo.wordpress.com/>

